



FENOMENA CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PRAKTIK KOMUNIKASI MULTIBAHASA MASYARAKAT PERKOTAAN

Alifia Sastia Febriana Resky¹⁾

¹ Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: alifiasastia88@gmail.com

Abstract

Urban communities constitute social spaces characterized by diverse cultural and linguistic backgrounds, which encourage the emergence of multilingual communication practices in everyday life. This condition gives rise to the phenomena of code-mixing and code-switching as commonly used communication strategies among speakers. This study aims to examine the forms, functions, and factors influencing the occurrence of code-mixing and code-switching in the communication practices of urban communities. The research employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and recording techniques involving urban community members who use more than one language in their interactions. Data analysis was conducted by classifying forms of code-mixing and code-switching and examining their social functions and contextual usage based on sociolinguistic theories. The results indicate that code-mixing is more dominant than code-switching, with word and phrase insertions being the most frequently observed patterns. Indonesian functions as the primary language, combined with regional languages and foreign languages, particularly English. Code-switching occurs in response to changes in participants, situations, and communication purposes. This study concludes that code-mixing and code-switching reflect speakers' linguistic flexibility and social competence in navigating the dynamics of multilingual communication in urban societies.

Keywords: Code-Mixing, Code-Switching, Sociolinguistics, Urban Society, Multilingual Communication.

Abstrak

Masyarakat perkotaan merupakan ruang sosial yang ditandai oleh keberagaman latar belakang budaya dan bahasa, sehingga mendorong munculnya praktik komunikasi multibahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memunculkan fenomena campur kode dan alih kode sebagai strategi komunikasi yang lazim digunakan oleh penutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode dalam praktik komunikasi masyarakat perkotaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan teknik rekam terhadap tuturan masyarakat perkotaan yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk campur kode dan alih kode serta mengkaji fungsi sosial dan konteks penggunaannya berdasarkan teori sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode lebih dominan dibandingkan alih kode, dengan bentuk penyisipan kata dan frasa sebagai pola yang paling sering ditemukan. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama yang dipadukan dengan bahasa daerah dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Alih kode terjadi sebagai respons terhadap perubahan partisipan, situasi, dan tujuan komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa campur kode dan alih kode mencerminkan fleksibilitas linguistik serta kompetensi sosial penutur dalam menghadapi dinamika komunikasi multibahasa masyarakat perkotaan.

Kata Kunci: Campur Kode, Alih Kode, Sosiolinguistik, Masyarakat Perkotaan, Komunikasi Multibahasa

Tranlate.



PENDAHULUAN

Masyarakat perkotaan merupakan ruang sosial yang sangat dinamis dan heterogen, ditandai oleh pertemuan berbagai latar belakang etnis, budaya, dan bahasa. Kondisi ini mendorong terjadinya praktik komunikasi multibahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah formal maupun informal. Interaksi antarpengguna bahasa yang berasal dari komunitas linguistik berbeda menjadikan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan kultural (Wardhaugh & Fuller, 2015). Dalam konteks ini, fenomena campur kode dan alih kode menjadi gejala linguistik yang lazim dan menarik untuk dikaji.

Campur kode dan alih kode merupakan dua fenomena utama dalam kajian sosiolinguistik yang sering muncul dalam masyarakat multibahasa. Campur kode merujuk pada penggunaan unsur bahasa lain, seperti kata atau frasa, ke dalam satu struktur bahasa tanpa berpindah kode secara penuh, sedangkan alih kode mengacu pada peralihan penggunaan bahasa atau ragam bahasa dari satu kode ke kode lainnya sesuai dengan situasi komunikasi (Muysken, 2000; Holmes, 2013). Kedua fenomena ini mencerminkan fleksibilitas penutur dalam memanfaatkan sumber daya linguistik yang dimilikinya.

Dalam masyarakat perkotaan, praktik campur kode dan alih kode tidak hanya terjadi karena keterbatasan penguasaan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan pragmatis. Faktor seperti hubungan penutur dan mitra tutur, topik pembicaraan, konteks situasi, serta tujuan komunikasi memiliki peran penting dalam menentukan pilihan bahasa (Gumperz, 1982). Dengan demikian, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur sering kali bersifat strategis dan bermakna secara sosial.

Globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi turut memperkuat intensitas penggunaan campur kode dan alih kode di wilayah perkotaan. Media sosial, iklan, dan komunikasi digital memperlihatkan kecenderungan penggunaan bahasa campuran, terutama antara bahasa lokal, bahasa nasional, dan bahasa global seperti bahasa Inggris (Crystal, 2010). Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan sosial dan budaya masyarakat.

Dari sudut pandang identitas, campur kode dan alih kode juga berfungsi sebagai sarana penegasan jati diri sosial penutur. Penggunaan bahasa tertentu dapat mencerminkan tingkat pendidikan, kelas sosial, solidaritas kelompok, hingga sikap modernitas atau kosmopolitanisme (Bucholtz & Hall, 2005). Dalam masyarakat perkotaan, bahasa sering

kali digunakan untuk membangun citra diri dan menegosiasikan posisi sosial dalam interaksi sehari-hari.

Meskipun fenomena campur kode dan alih kode telah banyak dikaji, konteks masyarakat perkotaan dengan kompleksitas sosial yang tinggi masih menyimpan ruang analisis yang luas. Setiap kota memiliki karakteristik sosial, budaya, dan linguistik yang berbeda, sehingga pola dan fungsi campur kode serta alih kode dapat bervariasi (Romaine, 1995). Oleh karena itu, kajian empiris yang berfokus pada praktik komunikasi nyata masyarakat perkotaan menjadi penting untuk memperkaya pemahaman sosiolinguistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena campur kode dan alih kode dalam praktik komunikasi multibahasa masyarakat perkotaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, sekaligus kontribusi praktis dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di ruang urban yang semakin multibahasa dan multikultural.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai campur kode dan alih kode berakar kuat dalam disiplin sosiolinguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks, identitas penutur, serta norma-norma sosial yang berlaku (Wardhaugh & Fuller, 2015). Dalam masyarakat multibahasa, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur merupakan fenomena yang wajar dan mencerminkan dinamika sosial yang kompleks.

Campur kode didefinisikan sebagai penyisipan unsur-unsur bahasa lain, seperti kata, frasa, atau klausa, ke dalam satu bahasa utama tanpa perubahan situasi tutur secara signifikan. Muysken (2000) mengklasifikasikan campur kode ke dalam beberapa tipe, antara lain *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa campur kode tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kompetensi bilingual penutur.

Berbeda dengan campur kode, alih kode melibatkan peralihan penggunaan bahasa atau ragam bahasa secara lebih jelas dalam suatu interaksi komunikasi. Holmes (2013) menjelaskan bahwa alih kode sering dipicu oleh perubahan situasi, topik pembicaraan, atau partisipan dalam percakapan. Alih kode dapat terjadi baik secara situasional maupun metaforis, tergantung pada tujuan komunikasi dan makna sosial yang ingin disampaikan oleh penutur.

Gumperz (1982) menekankan bahwa alih kode berfungsi sebagai strategi komunikasi yang sarat makna



pragmatis. Melalui alih kode, penutur dapat menandai perubahan sikap, menegaskan identitas kelompok, atau menciptakan kedekatan sosial dengan mitra tutur. Dengan demikian, alih kode tidak sekadar mencerminkan kemampuan bilingual, tetapi juga kompetensi komunikatif yang tinggi dalam memahami norma sosial.

Dalam konteks masyarakat perkotaan, praktik campur kode dan alih kode semakin intensif akibat tingginya mobilitas sosial dan kontak antarbahasa. Kota menjadi ruang pertemuan berbagai bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing yang digunakan secara berdampingan dalam aktivitas sehari-hari (Romaine, 1995). Situasi ini menciptakan lingkungan linguistik yang kondusif bagi munculnya variasi bahasa dan praktik komunikasi hibrida.

Pengaruh globalisasi dan modernisasi turut memperkuat kecenderungan penggunaan bahasa campuran di wilayah urban. Crystal (2010) menyatakan bahwa dominasi bahasa global, khususnya bahasa Inggris, mendorong munculnya bentuk-bentuk campur kode dalam berbagai ranah, seperti pendidikan, bisnis, dan media massa. Fenomena ini sering kali dikaitkan dengan simbol prestise, profesionalisme, dan modernitas dalam masyarakat perkotaan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa campur kode dan alih kode tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor sosial seperti usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial ekonomi penutur (Holmes, 2013; Romaine, 1995). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa fenomena ini bersifat multidimensional dan perlu dianalisis secara kontekstual untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa campur kode dan alih kode merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan kontekstual dalam masyarakat multibahasa, khususnya di lingkungan perkotaan. Kajian-kajian terdahulu menjadi landasan teoretis penting bagi penelitian ini dalam menganalisis bentuk, fungsi, dan faktor-faktor yang memengaruhi praktik komunikasi multibahasa masyarakat urban.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji fenomena campur kode dan alih kode dalam praktik komunikasi multibahasa masyarakat perkotaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami penggunaan bahasa secara mendalam dalam konteks sosial yang alami dan nyata. Melalui pendekatan ini, fenomena kebahasaan dianalisis tidak hanya dari segi struktur linguistik, tetapi juga dari makna sosial yang melatarbelakanginya.

Subjek penelitian adalah anggota masyarakat perkotaan yang secara aktif menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, usia, tingkat pendidikan, dan lingkungan pergaulan yang beragam. Strategi ini bertujuan untuk memperoleh data linguistik yang merepresentasikan variasi praktik komunikasi multibahasa di wilayah perkotaan.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung unsur campur kode dan alih kode. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan teknik rekam. Observasi digunakan untuk menangkap penggunaan bahasa secara spontan dalam situasi komunikasi alami, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali pandangan informan mengenai alasan dan fungsi penggunaan lebih dari satu bahasa.

Teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa tutur secara akurat, sehingga data dapat dianalisis secara mendalam. Rekaman percakapan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan aspek linguistik yang relevan, seperti peralihan bahasa, bentuk campur kode, dan konteks penggunaannya. Transkripsi dilakukan secara sistematis untuk menjaga keutuhan dan keakuratan data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk kutipan tuturan yang dianalisis berdasarkan teori sociolinguistik yang relevan.

Dalam menganalisis data, penelitian ini mengacu pada konsep dan klasifikasi campur kode serta alih kode yang dikemukakan oleh Muysken (2000) dan Holmes (2013). Analisis juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa, seperti partisipan, topik pembicaraan, dan situasi tutur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap fungsi sosial dan makna pragmatis dari fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan rekaman dibandingkan untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang transkripsi dan interpretasi data guna meminimalkan bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik campur kode dan alih kode merupakan fenomena yang dominan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat perkotaan. Dari data tuturan yang dikumpulkan, sebagian besar informan secara aktif menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur. Bahasa yang paling sering terlibat adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, yang kemudian dipadukan dengan bahasa daerah dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan perkotaan menyediakan ruang interaksi linguistik yang sangat fleksibel.

Berdasarkan hasil analisis, campur kode ditemukan lebih sering dibandingkan alih kode. Campur kode umumnya berbentuk penyisipan kata dan frasa bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam struktur bahasa Indonesia. Penyisipan ini tidak mengubah situasi tutur secara keseluruhan, melainkan berfungsi untuk memperjelas makna, menambah variasi ekspresif, atau menunjukkan kedekatan sosial antarpemuter. Pola ini sejalan dengan konsep insertion yang dikemukakan oleh Muysken (2000).

Tabel 1. Bentuk Campur Kode yang Ditemukan dalam Tuturan Informan

Bentuk Campur Kode	Bahasa yang Disisipkan	Contoh Umum dalam Tuturan
Kata	Inggris	deadline, meeting, update
Frasa	Inggris	by the way, on the way
Kata	Bahasa daerah	iya toh, ji, lah
Frasa	Bahasa daerah	sudahmi dulu

Tabel 1 menunjukkan bahwa campur kode berbentuk kata merupakan bentuk yang paling dominan. Bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling sering disisipkan, terutama dalam konteks profesional dan pergaulan anak muda. Hal ini menunjukkan pengaruh globalisasi dan modernisasi dalam praktik komunikasi masyarakat perkotaan, sebagaimana dikemukakan oleh Crystal (2010).

Sementara itu, alih kode ditemukan dalam situasi komunikasi tertentu yang melibatkan perubahan konteks atau partisipan. Alih kode umumnya terjadi ketika pemuter menyesuaikan bahasa dengan mitra tutur, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah saat berbicara dengan sesama pemuter lokal, atau ke bahasa Inggris dalam konteks profesional. Pola ini mencerminkan alih kode situasional sebagaimana dijelaskan oleh Holmes (2013).

Tabel 2. Faktor Pemicu Alih Kode dalam Komunikasi Masyarakat Perkotaan

Faktor Pemicu	Deskripsi Singkat
Partisipan	Penyesuaian bahasa dengan lawan tutur
Topik pembicaraan	Perubahan topik formal dan informal
Situasi tutur	Perpindahan dari ranah santai ke profesional
Tujuan komunikasi	Penegasan makna atau efisiensi komunikasi

Berdasarkan Tabel 2, faktor partisipan menjadi pemicu utama terjadinya alih kode. Pemuter secara sadar memilih bahasa yang dianggap paling tepat dan efektif untuk menciptakan kelancaran komunikasi. Hal ini mendukung pandangan Gumperz (1982) bahwa alih kode merupakan strategi komunikatif yang bermakna secara sosial dan pragmatis.

Dari segi fungsi, campur kode dalam penelitian ini berfungsi untuk mempererat solidaritas sosial, mengekspresikan identitas modern, serta meningkatkan efektivitas komunikasi. Sementara itu, alih kode berfungsi sebagai penanda perubahan situasi, penyesuaian sosial, dan pengelolaan hubungan interpersonal. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedua fenomena tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki fungsi komunikatif yang jelas.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa usia dan latar belakang pendidikan memengaruhi intensitas penggunaan campur kode dan alih kode. Informan dengan latar belakang pendidikan tinggi dan paparan media global cenderung lebih sering melakukan campur kode dengan bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan temuan Romaine (1995) yang menyatakan bahwa variasi sosial pemuter berpengaruh terhadap pilihan bahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori sociolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang dinamis. Fenomena campur kode dan alih kode dalam masyarakat perkotaan mencerminkan negosiasi identitas, adaptasi sosial, dan respons terhadap perubahan budaya. Dengan demikian, praktik komunikasi multibahasa tidak hanya merefleksikan kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi sosial pemuter dalam konteks urban yang kompleks.



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa campur kode dan alih kode merupakan fenomena linguistik yang umum dan tidak terpisahkan dari praktik komunikasi multibahasa masyarakat perkotaan. Keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan bahasa penutur menjadikan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur sebagai strategi komunikasi yang wajar dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode lebih dominan dibandingkan alih kode. Campur kode umumnya berbentuk penyisipan kata dan frasa bahasa asing maupun bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini mencerminkan fleksibilitas penutur dalam memanfaatkan sumber daya linguistik untuk memperjelas makna, menambah variasi ekspresif, serta menegaskan identitas sosial tertentu.

Alih kode, meskipun frekuensinya lebih rendah, memiliki fungsi komunikatif yang kuat, terutama dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi dan mitra tutur. Alih kode terjadi sebagai respons terhadap perubahan partisipan, topik pembicaraan, dan tujuan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kompetensi sosiolinguistik yang baik dalam mengelola interaksi sosial di lingkungan perkotaan.

Dari sisi faktor penyebab, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan campur kode dan alih kode dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, tingkat pendidikan, latar belakang budaya, serta intensitas interaksi dengan lingkungan multibahasa. Paparan terhadap media global dan konteks profesional juga berperan dalam meningkatkan penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam tuturan sehari-hari.

Secara teoretis, temuan penelitian ini mendukung pandangan sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang dinamis dan kontekstual. Campur kode dan alih kode tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gejala kebahasaan, melainkan sebagai bentuk negosiasi identitas, solidaritas sosial, dan adaptasi terhadap perubahan sosial di masyarakat perkotaan.

Sebagai penutup, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi multibahasa di wilayah urban. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks kajian, baik dari segi wilayah, komunitas bahasa, maupun pendekatan metodologis, agar pemahaman terhadap fenomena campur kode dan alih kode menjadi semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, C. (2011). *Foundations of bilingual education and bilingualism* (5th ed.). Multilingual Matters.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614. <https://doi.org/10.1177/1461445605054407>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2010). *The Cambridge encyclopedia of language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Fasold, R. (1990). *The sociolinguistics of language*. Basil Blackwell.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Newbury House.
- Grosjean, F. (1982). *Life with two languages: An introduction to bilingualism*. Harvard University Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Hoffmann, C. (1991). *An introduction to bilingualism*. Longman.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Mesthrie, R., Swann, J., Deumert, A., & Leap, W. (2009). *Introducing sociolinguistics* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7–8), 581–618. <https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>
- Romaine, S. (1995). *Bilingualism* (2nd ed.). Blackwell.
- Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolinguistik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 176–186.
- Setiawan, T. (2016). Campur kode dan alih kode dalam interaksi pembelajaran di kelas. *Bahastra*, 36(1), 1–14.
- Spolsky, B. (1998). *Sociolinguistics*. Oxford University Press.



- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1985). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problema*. Henary Offset.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. Mouton.
- Winford, D. (2003). *An introduction to contact linguistics*. Blackwell Publishing.